PERAN MAJELIS TA'LIM NURUZZAHRO BUKITTINGGI DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

Azizah Ar.Rahmah[1], Muhiddinur Kamal [2]

[1,2]Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek
E-mail : azizaharrahmah741@gmail.com[1], muhiddinurkamal@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi di era digital membawa tantangan berupa pergeseran otoritas keagamaan dan banjir informasi yang berpotensi mendistorsi pemahaman keagamaan generasi muda. Di tengah fenomena tersebut, Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi hadir sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang unik karena mampu memadukan pemeliharaan tradisi keislaman *offline* dan pemanfaatan media digital. Penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*) ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam bersama pengurus dan jamaah mahasiswi, serta studi dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik, lalu dianalisis melalui model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim Nuruzzahro berhasil menjalankan perannya secara transformatif melalui lima dimensi: internalisasi nilai aqidah berbasis kitab salaf, pembiasaan nilai ibadah praktis fikih wanita, penanaman nilai akhlak lewat keteladanan fisik, penguatan nilai muamalah (sosial) melalui filantropi lokal (*puro*), serta pelestarian tradisi kultural (hadrah dan maulid). Keberhasilan transinternalisasi nilai pada jamaah lintas generasi khususnya mahasiswi terwujud berkat strategi *hibridasi dakwah*, di mana tradisi kultural secara fisik dipertahankan sebagai inti penguatan spiritual, sementara media digital dioptimalkan sebagai sarana manajemen informasi operasional. Penelitian ini memberikan implikasi teoritis mengenai model adaptasi fleksibel lembaga pendidikan Islam nonformal dalam menghadapi disrupsi digital tanpa kehilangan orisinalitas tradisinya.

Kata Kunci : *Internalisasi Nilai, Pendidikan Agama Islam, Majelis Ta'lim, Era Digital, Hibridasi Dakwah.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan dakwah Islam. Perkembangan digital, yang ditandai oleh kemajuan pesat dalam penggunaan internet dan media sosial, telah menciptakan pola baru dalam interaksi sosial, penyebaran informasi, serta konstruksi pengetahuan keagamaan di masyarakat (Andriyana, 2024). Perkembangan ini tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga memengaruhi paradigma pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai agama Islam di ruang nonformal (Muna & Aziz, 2021).

Secara filosofis, pendidikan dalam perspektif Islam tidak sekadar proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pembinaan kepribadian dan akhlak yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan (Nata, 2016). Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِۖ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖۚ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: *"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."* (QS. An-Nahl: 125).

Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Tafsir Marah Labib* Jilid I menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan bahwa dalam berdakwah atau mendidik, harus menggunakan cara yang tepat dan bijaksana, serta sudah seyogianya memperhatikan tingkat pemahaman dan watak orang yang dihadapi (Al-Bantani, 2018). Dalam perspektif kaidah Islam, dakwah dan pendidikan agama bersifat dinamis dan kontekstual. Prinsip ini menunjukkan bahwa metode dan media dakwah senantiasa terbuka untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman, termasuk pemanfaatan media digital sebagai ikhtiar kontekstual dalam menjaga relevansi ajaran Islam di tengah perubahan sosial (Hasanah & Huda, 2022). Dalam kerangka hukum nasional, keberadaan majelis ta'lim memiliki posisi strategis sebagai lembaga pendidikan nonformal yang diakui oleh negara. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 26 ayat (4) menyebutkan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai penambah, pengganti, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam mendukung pendidikan sepanjang hayat (Republik Indonesia, 2003). Hal ini diperkuat oleh Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim, yang menegaskan fungsi majelis taklim sebagai wahana pembinaan umat melalui pendidikan agama Islam, dakwah, dan pengembangan karakter keagamaan masyarakat (Kementerian Agama RI, 2019). Oleh karena itu, transformasi peran majelis ta'lim di era digital merupakan tuntutan yang tidak dapat dihindari agar fungsinya tetap relevan dan efektif (Rahmawati & Latif, 2021).

Secara teoritis, peran merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang atau lembaga berdasarkan kedudukannya, yang mencerminkan respons adaptif terhadap konteks sosial (Megi dkk., 2020). Menurut teori internalisasi nilai oleh Muhaimin (2012), proses penanaman nilai dibagi menjadi tiga tahapan logis, yaitu: (1) *tahap transformasi nilai*, yang merupakan komunikasi verbal satu arah; (2) *tahap transaksi nilai*, yang menekankan interaksi timbal balik dua arah; dan (3) *tahap transinternalisasi nilai*, di mana nilai telah menyentuh kepribadian dan mental terdalam (Muhaimin, 2012). Di era digital, ketiga tahapan internalisasi ini

menghadapi tantangan baru berupa distorsi psikologis akibat minimnya intensitas interaksi fisik secara langsung (Suharto & Wardani, 2023). Meskipun beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa tantangan era digital cenderung melemahkan eksistensi majelis ta'lim konvensional dalam menarik minat generasi muda (Fitriani & Nur, 2021), fenomena unik justru ditemukan pada Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi. Dalam menjalankan perannya, majelis ini mampu mempertahankan tradisi keislaman sekaligus responsif terhadap perkembangan teknologi digital dengan memanfaatkan media sosial untuk menyebarluaskan informasi kegiatan maupun pengetahuan agama. Uniknya, kurikulum yang diajarkan tetap kokoh berbasis kitab-kitab salaf, seperti *Mukhtarul Hadist An-Nabawiyah, Miftahus Saroir, Aqidatul Awwam,* hingga *Saroh Safinatunnajah*.

Selain itu, Majelis Ta'lim Nuruzzahro mengadopsi seni musik tradisional *hadroh*—seni perkusi islami yang bermakna menghadirkan kesadaran akan Allah dan Rasul-Nya—sebagai media dakwah kultural. Karakteristik yang paling membedakan adalah demografi jamaahnya; jika mayoritas majelis ta'lim didominasi oleh kelompok lansia dan ibu rumah tangga (Fatimah, 2020), Majelis Ta'lim Nuruzzahro justru berhasil memikat minat mahasiswi dan anak muda di Bukittinggi untuk hadir secara fisik tanpa sekat gengsi sosial. Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang membedakan kajian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagian besar literatur saat ini cenderung berfokus pada majelis ta'lim yang sepenuhnya beralih ke ruang virtual atau majelis tradisional yang mengalami hambatan adaptasi teknologi (Asari & Siregar, 2021). Belum banyak kajian yang meneliti bagaimana sebuah majelis ta'lim mampu melakukan hibridasi: mempertahankan transmisi teks kitab salaf dan seni hadroh secara *offline*, namun menggunakan manajemen media digital untuk menginternalisasi nilai PAI pada generasi muda perkotaan.

Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam mengenai Peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Era Digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris yang mendalam serta kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam nonformal di tengah tantangan era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara sistematis fenomena sosial dalam konteks lingkungan alaminya, di mana interaksi manusia dan struktur sosial diamati secara langsung tanpa intervensi buatan (Mulyana, 2004). Metode deskriptif kualitatif diterapkan guna memberikan gambaran komprehensif, mendalam, dan holistik mengenai bagaimana peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jamaah di era digital (Magdalena et al., 2023). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi nuansa subjektif, karakteristik perilaku, dan model interaksi kontekstual yang terjadi di lokasi penelitian secara autentik (Rukin, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi, West Sumatra. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama pimpinan majelis ta'lim, pengurus bidang multimedia, serta perwakilan jamaah dari kalangan mahasiswi dan anak muda. Selain itu, observasi partisipan dilakukan secara berkala untuk mengamati aktivitas pengajian secara fisik (*offline*), penggunaan instrumen musik hadroh, hingga aktivitas penyiaran

dakwah di platform media sosial majelis ta'lim. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen profil organisasi, catatan kurikulum kitab-kitab salaf yang diajarkan, serta portofolio digital di media sosial mereka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama yang lazim dalam studi kualitatif, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2018). Untuk menjamin keabsahan dan validitas data yang dikumpulkan, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber (membandingkan data hasil wawancara antara pimpinan, pengurus, dan jamaah) serta triangulasi teknik (memverifikasi kesesuaian antara hasil wawancara, temuan observasi di lapangan, dan bukti dokumentasi digital) (Fadli, 2021).

Analisis data dilakukan secara induktif mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari tiga tahapan utama yakni reduksi data (*data reduction*) yaitu proses memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah hasil transkrip wawancara dan catatan lapangan mengenai peran internalisasi nilai PAI di era digital. Tahapan kedua, penyajian data (*data display*) yaitu menyusun dan mengorganisasikan data terreduksi ke dalam bentuk deskripsi naratif yang kaya, kutipan verbatim (langsung) dari informan, serta bagan alur interaksi jamaah. Selanjutnya, penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*): Merumuskan makna mendalam dari data yang disajikan untuk menjawab fokus penelitian mengenai pola hibridasi dakwah tradisi-digital di Majelis Ta'lim Nuruzzahro, yang kemudian diverifikasi ulang demi tingkat keandalan yang tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Profil Umum Majelis Ta’lim Nuruzzahro Bukittinggi

Majelis Ta’lim Nuruzzahro Bukittinggi didirikan secara resmi pada tanggal 16 September 2022. Pendirian lembaga nonformal ini diinisiasi oleh Ummi Fatmah Al-Munawwar, yang berawal dari konsistensi personal dalam mengamalkan pembacaan *Sa’ah Fathimiyah* pasca-shalat Ashar di hari Jumat. Dorongan dari komunitas sekitar (3 hingga 5 orang) memotivasi pendirian majelis ini guna memperluas syiar keagamaan secara berjamaah. Nama "Nuruzzahro" diijazahkan oleh Ustadzah Fauziah Assegaf (alumni Daar Azzahro, Tarim, Yaman), yang merujuk pada keteladanan Sayyidah Fathimah Az-Zahra. Berawal dari 7 orang jamaah pionir, saat ini Majelis Ta'lim Nuruzzahro telah memiliki 101 anggota teregistrasi. Untuk menjamin keberlangsungan program pembinaan keagamaan, disusun struktur kepengurusan yang fungsional. Struktur kepengurusan didasarkan pada Dokumentasi Majelis Ta’lim Nuruzzahro (2023) menempatkan Fatmah Al-Munawwar selaku Ketua; Susila Warsih selaku Wakil Ketua; Syilvia, S.H., M.Kn. selaku Sekretaris; dan Rhita Anwar selaku Bendahara. Operasionalisasi program didukung oleh lima divisi utama, yaitu Bidang Dakwah (Suarni, S.E.), Bidang Humas (Yeni Fitri Yanti, A.M.K.), Bidang Sosial (Almira), Bidang Dokumentasi (Dewi Zarni), dan Bidang Perlengkapan (Anzilni).

Berdasarkan data administrasi, dari 101 anggota terdaftar, terdapat 65 jamaah yang dikategorikan sebagai anggota aktif. Segmentasi demografis jamaah aktif menunjukkan komposisi unik yang memadukan dua generasi: kelompok ibu-ibu berjumlah 45 orang dengan variasi profesi (ibu rumah tangga, aparatur sipil negara, guru, pedagang, dan wiraswasta), serta kelompok remaja putri/mahasiswi berjumlah 20 orang yang sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah dan perguruan tinggi di Kota Bukittinggi. Operasionalisasi majelis didukung oleh ketersediaan sarana

fisik dan digital. Sarana fisik meliputi ruang pengajian, *sound system*, mushaf Al-Qur'an, meja belajar, papan tulis, serta perlengkapan ibadah. Sementara sarana digital yang dioptimalkan mencakup grup komunikasi WhatsApp dan akun media sosial Instagram resmi organisasi. Seluruh instrumen ini menunjang pelaksanaan program pokok dan pelestarian tradisi yang dijadwalkan secara berkala (Tabel 1 dan Tabel 2).

Tabel 1. Kategori Program Pokok Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi

No	Program	Bentuk Kegiatan	Waktu pelaksanaan	Tujuan
1	Pembinaan Aqidah	Penyampaian materi yang berasal dari tafsir Al-Qur'an, kitab hadist dan lainnya	Berkala	Memperkokoh pemahaman aqidah
2	Pembinaan Ibadah	Praktik sholat, doa, dzikir, puasa, tadarus, bersiwak, dan amalan sunnah lainnya	Berkala	Membiasakan ibadah sesuai syariat
3	Pembinaan Akhlak	Memberikan pemahaman dan keteladanan terkait adab dan akhlak	Rutin	Membentuk karakter yang Islami
4	Sosial Keagamaan	Santunan, rihlah, buka bersama, takziah	Tidak terencana	Menumbuhkan rasa sosial dan mempererat tali persaudaraan
5	Dakwah Digital	Pengumuman jadwal kegiatan dan berbagi materi keagamaman melalui aplikasi Instagram dan WhatsApp	Rutin	Menyebarkan informasi secara luas

Sumber: Data Olahan Hasil Wawancara Pengurus, 2026

Tabel 2. Jadwal Pelestarian Tradisi Keagamaan Bulanan

No	Kagiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Pembacaan Sholawat Fathimiyah	Jum'at di minggu kedua dan keempat
2	Pembacaan Qosidah Burdah	Rabu di minggu ketiga
3	Pembacaan Hadroh Basaudan	Selasa di minggu pertama
4	Pembacaan Basyairul Khoirot	Minggu kedua dan keempat
5	Pembacaan Kitab Maulid Nabi Muhammad SAW	Minggu pertama

Sumber: Dokumentasi dan Wawancara Pengurus, Mei-Juni 2026

Temuan Khusus Internalisasi Nilai PAI di Era Digital

a. Nilai Aqidah

Penanaman nilai aqidah dipusatkan pada kajian kitab *Ad-Dzakirah al-Musyarrafah* karya Al-Habib Umar bin Hafidz, tawassul, serta pembacaan zikir harian. Berdasarkan observasi lapangan, sebelum kajian dimulai, jamaah secara kolektif melakukan pembacaan Al-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dan para ulama salaf. Ketua Majelis,

Fatmah Al-Munawwar, menegaskan visi pemurnian aqidah ini: *"Kami ingin jamaah memiliki pemahaman aqidah yang kokoh, yang tidak terpengaruh oleh informasi-informasi yang kurang tepat yang dengan mudah tersebar di media sosial..."* (Wawancara, 15 Juni 2026).

Respon positif disampaikan oleh perwakilan jamaah, Fifi, yang mengonfirmasi urgensi majelis di tengah arus digital: *"Saya sebagai orang awam seringkali bingung dengan pengetahuan agama yang tersebar di media sosial, karena tidak nyambung antara informasi yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu saya sangat bersemangat mengikuti kajian di majelis ini..."* (Wawancara, 15 Juni 2026).

b. Nilai Ibadah

Internalisasi nilai ibadah diarahkan melalui pengajaran aspek fikih praktis wanita menggunakan kitab *At-Tadzkirah Al-Hadhromiyah* (Fiqih Tasawuf Wanita). Implementasi nyata dilakukan melalui shalat Ashar berjamaah di lokasi, penerapan puasa sunnah, serta penekanan pada sunnah-sunnah kecil seperti bersiwak dan tata cara istinja yang valid. Anggita (jamaah) mengungkapkan perubahan perilakunya: *"Saya selalu datang sebelum adzan Ashar supaya bisa melaksanakan shalat Ashar secara bersama. Umi Fatmah juga selalu mengingatkan untuk melaksanakan amalan sunnah seperti puasa sunnah, dan bersiwak..."* (Wawancara, 15 Juni 2026).

c. Nilai Akhlak

Dimensi adab harian diinternalisasikan lewat rujukan kitab *Mukhtarul Hadits An-Nabawiyah*. Aspek keteladanan (*uswah*) menjadi pilar utama, meliputi tata krama berinteraksi antar-generasi, aturan perizinan kepada suami/orang tua sebelum menuntut ilmu, hingga adab terkecil memasuki toilet. Nadya selaku jamaah mengutarakan: *"Tentunya ada banyak pengetahuan mengenai akhlak yang diajarkan di sini, tapi salah satunya yang selama ini saya pikir sepele yaitu, masuk dan keluar WC dengan membaca doa... Dari sana saya berusaha untuk mulai membiasakan adab-adab yang terlihat enteng."* (Wawancara, 15 Juni 2026).

d. Nilai Sosial (Muamalah)

Dimensi sosial aktual dicitrakan lewat pembiasaan ukhuwah dan program filantropi Islam. Secara berkala, majelis mengoordinasikan penggalangan dana sosial bertajuk *puro* (dompet gotong royong) untuk penyediaan logistik internal, serta penyaluran menu berbuka puasa dan sembako secara maraton selama dua minggu berturut-turut untuk panti asuhan di Kota Bukittinggi. Rhita Anwar memaparkan teknis program ini: *"Di bulan puasa kemarin kami mengirimkan bukaan puasa untuk anak panti asuhan berupa makanan yang sudah masak... Dananya kami dapatkan dari sedekah para jamaah."* (Wawancara, 15 Juni 2026).

e. Pelestarian Tradisi Keagamaan di Era Digital

Tradisi pembacaan naskah maulid (*Simthudduror* dan *Addhiya'ulami*), *Hadroh Basaudan*, dan *Qasidah Burdah* yang diiringi tabuhan alat perkusi hadrah dipertahankan sebagai benteng spiritualitas *offline*. Jamaah seperti Meliya menyatakan preferensinya untuk tetap hadir secara fisik: *"Sebenarnya kegiatan pembacaan maulid sudah banyak yang melakukannya secara daring... Tapi saya merasa kurang afdhol jika secara daring, dan juga kalau secara langsung saya juga bisa bersilaturahmi..."* (Wawancara, 20 Juni 2026).

f. Tantangan dan Upaya Adaptasi

Penelitian mengidentifikasi tiga tantangan utama: penurunan animo pemuda akibat alternatif hiburan digital, friksi interpersonal antar-jamaah, dan digitalisasi dakwah eksternal. Langkah solutif yang ditempuh pengurus meliputi pemanfaatan seni musik perkusi hadrah sebagai daya tarik estetis kepemudaan, pemurnian motivasi niat belajar oleh pengurus untuk

meredam konflik, serta optimalisasi media sosial (Instagram dan WhatsApp) sebagai media publikasi jadwal serta kutipan dakwah digital.

Pembahasan

Secara teoritis, temuan empiris mengenai peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan adanya proses interaksi yang dinamis antara pemeliharaan ortodoksi tradisi dan adaptasi modernitas digital. Guna menganalisis secara komprehensif, temuan lapangan ini dibedah menggunakan integrasi teori internalisasi nilai Muhaimin (2012) dan Muhammad Alim (2011), yang memetakan proses internalisasi ke dalam tiga tahapan: transformasi nilai (kognitif), transaksi nilai (afektif), dan transinternalisasi nilai (psikomotorik/karakter).

Integrasi Tahapan Internalisasi Nilai PAI di Majelis Ta'lim Nuruzzahro

Pada tahap transformasi nilai, Majelis Ta'lim Nuruzzahro bertindak sebagai agen penyedia informasi keagamaan teoretis yang sahih. Di era digital, di mana banjir informasi keagamaan di internet sering memicu kebingungan epistemologis bagi kaum awam (Andriyana, 2024; Subano & Sholihah, 2023), pengajaran berbasis kitab-kitab salaf (seperti *Ad-Dzakirah* dan *At-Tadzkirah*) memberikan kepastian sanad keilmuan. Hal ini memposisikan majelis sebagai institusi filtrasi informasi digital (Nisa et al., 2022). Aktivitas tatap muka searah melalui ceramah dan pembacaan teks kitab orisinal menjadi pondasi bagi pembentukan aspek kognitif keagamaan jamaah.

Pada tahap transaksi nilai, terjadi komunikasi dua arah dan proses dialektika emosional. Karakteristik demografis unik di Majelis Nuruzzahro, yang mempertemukan kelompok lansia/ibu-ibu dengan mahasiswi (generasi muda), menciptakan ruang transfer pengalaman antargenerasi secara fisik. Pola interaksi ini tidak dapat digantikan oleh platform dakwah virtual yang cenderung minim kedalaman emosional dan sentuhan psikologis (Suharto & Wardani, 2023; Zaini, 2022). Hubungan timbal balik antara asatidzah (Ummi Fatmah) dan jamaah dalam mendiskusikan masalah harian (seperti adab rumah tangga dan keraguan hukum fikih kontemporer) memicu konversi dari sekadar tahu menjadi sadar secara afektif.

Tahap ketiga, yaitu tahap transinternalisasi nilai, terwujud ketika nilai-nilai PAI tersebut teraktualisasi menjadi perilaku spontan (*habitus*) dan kepribadian jamaah. Fenomena pembiasaan bersiwak sebelum shalat, kesadaran membaca doa masuk toilet, ketundukan pada restu keluarga, serta keterlibatan aktif dalam pengumpulan dana *puro* untuk panti asuhan membuktikan bahwa nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah telah terinkubasi ke dalam struktur psikomotorik jamaah. Proses penanaman nilai ini berhasil melampaui batasan verbalitas menuju tindakan nyata yang konsisten, sejalan dengan prinsip penanaman karakter terintegrasi (Alim, 2011; Ansori & Anam, 2021).

Keunikan paling mendasar dari Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi terletak pada strategi *hibridasi dakwah*. Di tengah maraknya pergeseran majelis taklim konvensional menjadi majelis taklim virtual murni (Huda & Wahyudi, 2022; Pratama, 2023), Nuruzzahro memilih jalur sintesis yang mempertahankan esensi tradisi kultural *offline* (shalawat, hadrah, kitab salaf) namun dikemas dengan manajemen publikasi digital (Instagram dan WhatsApp). Langkah mempertahankan seni *hadroh* dan pembacaan syair-syair maulid klasik di ruang fisik terbukti secara empiris menjadi instrumen penarik minat estetis bagi kalangan mahasiswi lokal. Hal ini mematahkan asumsi bahwa lembaga dakwah tradisional pasti ditinggalkan oleh generasi z perkotaan akibat hambatan teknologi (Asari & Siregar, 2021; Fitriani & Nur, 2021). Kehadiran fisik dirasakan jamaah memberikan ketenangan spiritual dan kepuasan ukhuwah (silaturahmi) yang tidak didapatkan melalui media layar kaca (Muna & Aziz, 2021).

Di sisi lain, adopsi media digital oleh Bidang Dokumentasi dan Humas Majelis Nuruzzahro bukan ditujukan untuk mengganti ekosistem pengajian, melainkan sebagai penunjang aksesibilitas operasional (Fahyuni & Bandono, 2020). Akun media sosial berfungsi sebagai etalase digital untuk menarik massa luar, sedangkan pengajian *offline* bertindak sebagai inti proses transinternalisasi nilai akhlak dan spiritualitas. Fleksibilitas ini membuktikan bahwa UU Sisdiknas No. 20/2003 dan PMA No. 29/2019 mengenai fungsi majelis taklim sebagai pembina umat dan pelengkap pendidikan formal dapat diartikulasikan secara responsif, dinamis, dan adaptif di era digital (Rahmawati & Latif, 2021; Sholihah & Muthohar, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian di lapangan, serta analisis data yang telah dilakukan mengenai pengaruh konten edukasi matematika di TikTok terhadap minat belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Ampek Angkek, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Minat Belajar Matematika Siswa (Variabel Y): Berdasarkan hasil analisis deskriptif statistik, minat belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Ampek Angkek secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 40,91% (rentang nilai skor 87-103).
2. Penggunaan Konten Edukasi TikTok (Variabel X): Berdasarkan analisis deskriptif statistik, tingkat pemanfaatan konten edukasi matematika di TikTok oleh siswa kelas VIII SMPN 1 Ampek Angkek berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 46,10% (rentang nilai skor 53-63).
3. Pengaruh Antarvariabel: Hasil analisis inferensial menggunakan uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa Konten Edukasi TikTok memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Minat Belajar Matematika siswa. Hal ini dibuktikan oleh nilai t hitung sebesar 149,438 yang jauh lebih besar dari t tabel (149,438 > 1,976), serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), sehingga Ha diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin optimal dan berkualitas pemanfaatan konten edukasi matematika di TikTok, maka akan diikuti dengan peningkatan minat belajar matematika siswa secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bantani, S. N. (2018). *Tafsir Marah Labib (Jilid I)*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. PT Remaja Rosdakarya.

Andriyana, P. (2024). Agama, Media, dan Masyarakat di Era Digital. *Journal of Islamic Studies*, 4(2), 86-98.

Ansori, M., & Anam, K. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Lembaga Nonformal. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(1), 45-56.

Asari, A., & Siregar, M. (2021). Problematika Adaptasi Teknologi Informasi pada Majelis Taklim Tradisional. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(2), 120-135.

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.

Fahyuni, E. F., & Bandono, A. (2020). Reorientasi Pendidikan Agama Islam Nonformal di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Studi Islam*, 11(1), 34-48.

Fatimah, S. (2020). Karakteristik Demografis dan Motivasi Jamaah Majelis Taklim Perkotaan. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2), 201-215.

Fitriani, A., & Nur, H. (2021). Pergeseran Perilaku Keagamaan Remaja di Era Digital dan Tantangan Lembaga Dakwah. *Jurnal Pemikiran Islam*, 8(3), 210-224.

Handayani, T. (2022). Hambatan Kultural dan Teknologis Lembaga Pendidikan Keagamaan Nonformal. *Jurnal Edukasi Islami*, 10(1), 89-102.

Hasan, M., & Anwar, K. (2022). Eksistensi Kitab Kuning di Era Digital: Studi Transmisi Keilmuan di Lembaga Keagamaan Nonformal. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 6(1), 45-62.

Hasanah, U., & Huda, M. (2022). Kontekstualisasi Dakwah Bil-Hikmah di Era Media Baru. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 55-72.

Huda, N., & Wahyudi, A. (2022). Eksistensi Majelis Taklim Virtual: Studi Kasus Dakwah di Media Sosial. *Jurnal Riset Dakwah*, 6(2), 143-158.

Jamil, A., & Rohman, F. (2023). Relevansi Strategi Dakwah Kontemporer Berbasis QS. An-Nahl Ayat 125. *Jurnal Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an*, 5(2), 178-192.

Kementerian Agama RI. (2019). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim*. Kemenag RI.

Magdalena, I., Khofifah, A., & Auliyah, F. (2023). Pentingnya Evaluasi Pembelajaran Kualitatif dalam Dunia Pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 2(5), 1-10.

Megi, M., dkk. (2020). Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(3), 82-93.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.

Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Remaja Rosdakarya.

Muna, N., & Aziz, A. (2021). Internalisasi Nilai Keagamaan Anak Muda Melalui Pendidikan Islam Non-Formal. *Jurnal Kependidikan Islam*, 7(2), 112-126.

Mustofa, I. (2021). Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam Nonformal Berbasis Kitab Salaf di Era Society 5.0. *Jurnal Edukasi Islami*, 10(2), 220-238.

Nata, A. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.

Nisa, E. F., et al. (2022). Otoritas Keagamaan Baru dan Konsumsi Dakwah Digital di Kalangan Milenial. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 18(1), 33-49.

Nurdin, M. (2022). Filantropi Islam Nonformal: Analisis Pengelolaan Dana Koin Sosial Tradisional di Majelis Taklim. *Jurnal Ekonomi dan Sosial Islam*, 4(3), 140-155.

Pratama, R. (2023). Transformasi Majelis Taklim dari Konvensional Menuju Virtual di Era Society 5.0. *Jurnal Media dan Agama*, 4(1), 12-27.

Rahmawati, D., & Latif, A. (2021). Implementasi PMA No 29 Tahun 2019 dalam Penguatan Fungsi Majelis Taklim. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam*, 3(2), 95-108.

Rasyid, A. (2021). Komunikasi Antargenerasi dalam Majelis Taklim Perkotaan: Upaya Penguatan Ukhuwah Islamiyah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*, 9(2), 201-218.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.

Rohman, M., & Utami, S. (2021). Analisis Keberadaan Jamaah Lansia dan Ibu Rumah Tangga di Majelis Taklim Tradisional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(3), 310-325.

Rukin, R. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif Kontemporer dalam Studi Sosial. *Jurnal Ilmiah Kajian Sosial dan Budaya*, 4(2), 85-99.

Saputra, E., & Handayani, W. (2023). Akulturasi Kultural dan Hadrah sebagai Media Seni Religius Generasi Milenial. *Jurnal Kebudayaan Islam Kontemporer*, 8(2), 89-104.

Sholihah, M., & Muthohar, M. (2022). Eksistensi Regulasi Peraturan Menteri Agama dalam Pembinaan Majelis Taklim. *Jurnal Hukum dan Syariah*, 13(1), 74-88.

Subano, M., & Sholihah, A. (2023). Dampak Informasi Keagamaan Digital terhadap Pemahaman Keagamaan Remaja. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(1), 40-55.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Suharto, T., & Wardani, K. (2023). Hambatan Proses Internalisasi Nilai Akhlak pada Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 167-180.

Umar, F., & Rahma, A. (2023). Pergeseran Otoritas Keagamaan di Media Sosial dan Dampaknya terhadap Komunitas Keagamaan Lokal. *Jurnal Sosiologi Agama*, 17(2), 115-130.

Yasin, M. (2022). Eksistensi Majelis Taklim Konvensional di Tengah Arus Digitalisasi Global. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 20(1), 60-75.

Zaini, A. (2022). Rekonstruksi Teori Internalisasi Nilai Muhaimin di Era Pembelajaran Digital. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 10(2), 202-218.

Zulkifli, Z., & Latifah, S. (2024). Efektivitas Dakwah Tatap Muka Kontra Dakwah Virtual dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 12(1), 77-92.